

# **PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA NYARING TEKS BERITA SISWA KELAS VIII A SMP NEGERI 3 SRENGAT KABUPATEN BLITAR DENGAN MENGGUNAKAN STRATEGI PEMODELAN**

**Supriasmoro**

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

**Abstrak:** Membaca nyaring merupakan salah satu jenis membaca ditinjau dari ada tidaknya suara. Sebagai salah satu jenis membaca, membaca ini bukan hanya untuk diri sendiri melainkan juga untuk orang lain. Oleh karena itu dalam membaca nyaring harus memperhatikan(1) intonasi yang tepat, (2) artikulasi, dan (3) volume suara yang jelas. Adapun untuk memudahkan siswa dalam membaca nyaring teks berita sebelum membaca dapat menggunakan bantuan dengan pemberian tanda jeda pada teks yang akan dibacanya. Materi membaca nyaring di kelas VIII SMP diantaranya membaca nyaring teks berita. Kemampuan membaca teks berita ternyata masih belum dikuasai siswa SMP Negeri 3 Srengat Kabupaten Blitar khususnya. Untuk itu, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan strategi pemodelan sebagai alternatif pemecahan masalah kekurangmampuan siswa dalam membaca nyaring teks berita tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan kemampuan siswa sebelum dan sesudah mendapatkan tindakan. Ternyata hasil penelitian tindakan tindakan kelas dengan menggunakan strategi pemodelan ini menunjukkan peningkatan proses maupun peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 3 Srengat Kabupaten Blitar.

**Kata-kata kunci:** kemampuan membaca nyaring, teks berita, strategi pemodelan

Bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia. Tanpa bahasa manusia tidak dapat bergaul antara yang satu dengan yang lain. Manusia sejak saat bangun tidur sampai jauh malam waktu beristirahat pun tidak pernah lepas dari pemakaian bahasa. Dari sini tampaklah bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia.

Untuk dapat belajar bahasa dengan baik dikenal empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis (Soedjiatno, 1982:1, Tarigan, 1986:). Dari keempat aspek keterampilan berbahasa di atas semua dilakukan oleh pembelajar bahasa

di manapun dan kapanpun bahasa itu dipelajari dengan urutan yang tertentu. Pemerolehan bahasa anak diawali dari proses menyimak. Ketika si anak sudah mampu menyimak suatu bunyi-bunyian lantas si anak disuruh untuk menirukan. Proses anak menirukan inilah anak dikatakan sudah mulai bisa berbicara. Selanjutnya anak dikenalkan dengan lambang-lambang. Setelah anak mengenal lambang-lambang si anak ditanya lambang yang dikenalkan. Jika anak sudah tahu maka anak tersebut dapat dikatakan sudah mulai bisa membaca. Adapun ketika anak disuruh untuk melukiskan lambang tersebut dan anak bisa maka si anak dapat dikatakan mulai bisa menulis.

Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis. Dalam pembelajarannya keempat aspek keterampilan berbahasa disajikan dalam porsi yang seimbang dan dilaksanakan secara terpadu. Bahan pembelajaran pemahaman diambil dari bahan mendengarkan dan membaca, yang meliputi pengembangan kemampuan untuk menyerap gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, dan perasaan yang dilisankan atau ditulis. Bahan pemahaman tersebut mencakup pula karya sastra, baik asli Indonesia maupun terjemahan.

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dibelajarkan di SMP. Kemampuan membaca yang dibelajarkan ini terdiri dari jenis-jenis membaca ada dua jenis utama, yaitu: (1) membaca bersuara atau nyaring, dan (2) membaca dalam hati (Depdiknas, 2009:6).

Membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan mengeluarkan suara atau kegiatan melafalkan lambang-lambang bahasa dengan suara yang cukup luas. pada tingkat yang lebih tinggi, membaca nyaring bertujuan tidak hanya untuk kepentingan diri sendiri tetapi juga untuk orang lain (pendengar). Membaca nyaring merupakan suatu proses mengkomunikasikan isi bacaan (dengan nyaring) kepada orang lain. Karena tujuan utamanya pengkomunikasian isi bacaan kepada orang lain akan membaca, disamping dituntut untuk melaporkan lambang bunyi bahasa dengan nyaring, juga dituntut untuk melakukan "proses pengolahan" agar makna yang terkandung dalam lambang bunyi bahasa tersebut dapat tersampaikan secara jelas dan tepat.

Dalam proses membaca, tidak hanya pendengaran dan penglihatan, tetapi juga alat ucap karena tujuan akhirnya adalah kefasihan; mampu menggunakan ucapan yang tepat. membaca dengan jelas, tidak terbata-bata, membaca tidak terburu-buru melihat pada bahan bacaan, intonasi dan lagu yang tepat dan jelas serta tingkat kepercayaan diri yang baik, oleh karena itu diperlukan adanya proses latihan secara terencana dan sungguh-sungguh dibawah asuhan guru-guru yang profesional.

Salah satu standar kompetensi aspek membaca untuk siswa kelas VIII SMP semester ke-2 adalah memahami ragam wacana tulis dengan membaca ekstensif, membaca intensif, dan membaca nyaring (Depdiknas, 2009:233). Adapun kompetensi dasar pada standar kompetensi tersebut adalah membacakan teks berita dengan intonasi yang tepat serta artikulasi dan volume suara yang jelas. Sedangkan indikator yang menyertainya sebagai berikut: 1) Siswa mampu mengenal teknik membaca teks berita, dan 2) Siswa dengan percaya diri mampu membacakan teks berita dengan intonasi yang tepat serta artikulasi dan volume suara yang jelas.

Dalam proses belajar mengajar seorang guru menjadi faktor penentu terbentuknya suatu sistem pembelajaran dan akan mengolah segala bentuk kegiatan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Komponen yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran yaitu guru, siswa, strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru, materi pembelajaran yang akan dibahas menjadi bagian yang tak terpisahkan dan menjadi pemikiran bagi guru yang akan melakukan kegiatan pembelajaran. Rifai dalam Suryobroto (1997:4) yang menyatakan bahwa di dalam situasi pengajaran, gurulah yang memimpin dan bertanggung jawab penuh atas kepemimpinan yang dilakukan itu. Berdasarkan pernyataan tersebut

menjadi suatu alasan bagi seorang guru untuk mengupayakan sebuah pemikiran yang terkait dengan penyampaian materi pembelajaran yang efektif bagi siswanya.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengernatkan agar pembelajaran di sekolah berlangsung alamiah. Pendekatan pengajaran yang menempatkan guru sebagai sentral kegiatan belajar-mengajar sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan. Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pernikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah.

Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya bukan mengetahuinya. Dengan konsep itu hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.

Secara umum, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 3 Srengat Kabupaten Blitar khususnya aspek keterampilan membaca belum begitu banyak diminati oleh peserta didik. Bahkan dalam pengamatan penulis sekaligus sebagai guru bahasa dan sastra Indonesia di sekolah tersebut masih banyak siswa yang kurang berminat terhadap materi yang berkaitan dengan bacaan apalagi kalau yang berkaitan dengan bacaan sastra Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, dibutuhkan pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, dan strategi pembelajaran senantiasa perlu terus ditingkatkan agar siswa dapat belajar dengan baik di dalam kelas.

Secara khusus, berdasarkan hasil pengamatan awal dapat dikemukakan bahwa siswa kelas kelas VIII A SMP Negeri 3 Srengat Kabupaten Blitar belum mampu mentuntaskan pembelajaran membaca pada

kompetensi dasar tersebut. Hal ini dikarenakan, (1) siswa belum mampu memahami struktur teks berita dengan baik, (2) siswa belum mampu menentukan hal penting dalam teks berita yang harus ditandai untuk dibaca dengan tekanan tertentu, (3) siswa secara individual masih kesulitan dalam menentukan jeda, intonasi, dan gaya pembacaan teks berita, dan (4) pencapaian nilai belajar siswa masih di bawah kriteria ketuntasan minimal 75 yang ditetapkan sekolah.

Dari sisi pembelajaran yang dikelola guru, diperoleh kenyataan bahwa (1) strategi mengajar membaca yang diterapkan guru selama ini masih bersifat konvensional, dengan cara siswa diminta guru untuk membaca sendiri-sendiri tanpa ada diskusi intensif antar siswa, (2) minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran juga masih rendah yang dimungkinkan karena pola belajar di kelas yang belum variatif, dan (3) pembelajaran semata-mata menggunakan buku teks dan LKS sehingga tidak dapat mendorong siswa untuk aktif belajar.

Peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas sebagai upaya untuk memperbaiki keadaan tersebut. Tindakan yang diterapkan adalah penerapan strategi pemodelan. Strategi pemodelan merupakan salah satu komponen pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). Penerapan strategi pemodelan dalam pembelajaran yakni memberikan contoh atau menghadirkan model yang dapat dijadikan sarana siswa untuk lebih giat dan bersemangat belajar. Cara pembelajaran semacam ini tentu akan lebih disukai oleh siswa daripada hanya bercerita.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan ciri bahwa penelitian

dilaksanakan untuk memecahkan masalah pembelajaran membaca nyaring teks berita siswa kelas VIII A SMP Negeri 3 Srengat Kabupaten Blitar di dalam kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang-ulang, empat bagian utama yang ada dalam setiap siklus adalah sebagai berikut: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan kegiatan kolaborasi antara peneliti dengan beberapa guru bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Srengat Kabupaten Blitar serta melibatkan peserta didik dalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan hal tersebut maka penelitian tindakan kelas ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan antara lain sebagai berikut: (1) penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang mengikutsertakan secara aktif peran guru dan peserta didik dalam penerapan tindakan. (2) kegiatan refleksi dilakukan berdasarkan pertimbangan rasional guna melakukan perbaikan tindakan dalam upaya pemecahan masalah yang terjadi, dan (3) tindakan perbaikan terhadap situasi dan kondisi pembelajaran dilakukan dengan segera dan dilakukan secara praktis (dapat dilakukan dalam praktik pembelajaran).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Srengat Kabupaten Blitar. Pelaksanaan penelitian semakin penting dilaksanakan di SMP Negeri 3 Srengat Kabupaten Blitar. Oleh karena sekolah ini masih tergolong sekolah tipe rintisan yang perlu mengembangkan diri agar siswa di sekolah ini mempunyai keterampilan membaca nyaring. Di samping itu, peneliti mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti baik yang menyangkut waktu, tenaga, maupun yang lainnya. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada sekolah agar program pengembangan sekolah dapat terealisasi sehingga kualitas pendidikan

di SMP Negeri 3 Srengat Kabupaten Blitar dapat lebih meningkat.

Penelitian dilaksanakan pada tahun pelajaran 2013/2014 dilaksanakan selama empat bulan sejak refeksi atau pengamatan awal, bulan Februari sampai dengan Mei 2014. Selama penelitian tersebut peneliti mengumpulkan data awal, menyusun program penelitian, pelaksanaan penelitian, analisis, dan tindak lanjut.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII A SMP Negeri 3 Srengat Kabupaten Blitar tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 24 orang. Dipilihnya kelas VIII A SMP Negeri 3 Srengat Kabupaten Blitar sebagai subjek penelitian berdasarkan pertimbangan sebagai berikut: (1) siswa belum mampu memahami struktur teks berita dengan baik, (2) siswa belum mampu menentukan hal-hal penting dalam teks berita yang harus ditandai untuk dibaca dengan tekanan tertentu, (3) siswa secara individual masih kesulitan dalam menentukan jeda, intonasi, dan gaya pembacaan teks berita, dan (4) peneliti sebagai guru bahasa dan sastra di kelas VIII A, serta (5) pencapaian nilai belajar siswa masih di bawah kriteria ketuntasan minimal 75 yang ditetapkan sekolah.

Dalam penelitian ini peneliti sebagai pengamat penyampai materi terhadap kegiatan belajar mengajar dengan berkolaborasi dengan guru yang mengajar mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 3 Srengat Kabupaten Blitar. Hal ini peneliti lakukan agar dalam penelitian ini tidak mempengaruhi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, kehadiran peneliti dan penyampai materi pelajaran dalam kelas dilakukan seperti biasanya tanpa ada perbedaan dengan hari-hari biasanya. Subjek penelitian kelas VIII A yang berjumlah 24 siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Siklus I

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian yang terdiri atas perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan yang berupa kegiatan pendahuluan pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, kegiatan penutup pembelajaran, observasi tindakan, dan refleksi tindakan.

Perencanaan tindakan peningkatan keterampilan membaca nyaring teks berita dengan strategi pemodelan pada siklus I disusun sebelum tindakan dilaksanakan, yaitu menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi di sekolah. Kompetensi dasar yang digunakan diambil dari standar isi yang dikembangkan oleh BSNP mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII yaitu membacakan teks berita dengan intonasi yang tepat serta artikulasi dan volume suara yang jelas. Setelah menyiapkan perangkat penelitian, selanjutnya peneliti berdiskusi dengan Ibu Sunarti, S.Pd. selaku guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Srengat yang akan melaksanakan tindakan mengenai perangkat penelitian yang telah disiapkan. Diharapkan dari hasil diskusi ini, kekurangan-kekurangan pada perangkat yang telah disiapkan dapat diketahui, sehingga peneliti dapat memperbaikinya sebelum digunakan pada saat pelaksanaan tindakan.

Pembelajaran pada siklus 1 dilaksanakan pada hari Rabu dan Kamis tanggal 16 dan 17 April 2014 yang terdiri atas satu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk dua kali pertemuan (4 x 40 menit). Untuk pertemuan pertama, pembagian alokasi waktu adalah: 10 menit untuk tahapan pendahuluan, 60 menit untuk pelaksanaan kegiatan inti, dan 10 menit untuk kegiatan penutup. Pertemuan kedua, 10 menit untuk memotivasi siswa, 60 menit untuk kegiatan

membaca nyaring teks berita, dan 10 menit untuk penutup.

Rancangan kegiatan pembelajaran pada siklus I untuk kegiatan pendahuluan meliputi: (1) berdoa sebelum membuka pelajaran, (2) mengecek kehadiran siswa, (3) guru menuliskan kompetensi dan indikator yang akan dicapai dan kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari, (4) guru melakukan apersepsi dengan menanyakan pembaca berita yang paling disukai siswa, (5) guru menanyakan alasan siswa menyukai pembaca berita tersebut, dan (6) guru menjelaskan kegiatan membaca nyaring teks berita sebagai kegiatan yang bermanfaat.

Dalam kegiatan inti, kegiatan pembelajaran yang direncanakan adalah: (1) guru membacakan teks berita tentang *Lagi Diguncang Gempa Bumi* dan *Pantau Radio Komunikasi, Siaga Setiap Saat* sebagai model, (2) guru meminta siswa memberikan komentar atas pemodelan yang telah disampaikan, (3) guru meminta siswa memilih model yang terbaik dari model-model yang ditampilkan (4) guru dan siswa menegaskan hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan dalam membaca nyaring teks berita, (5) guru meminta siswa memahami dan mempelajari tehnik membaca nyaring, serta memberikan tanda jeda teks berita yang akan disampaikan, (6) siswa membaca nyaring teks berita di dalam kelompok (7) siswa membaca nyaring di depan kelas. Materi membaca nyaring teks berita yang dipakai diambilkan dari berita yang dimuat dalam Radar Blitar hari Kamis, 9 Februari 2014.

Pada kegiatan penutup, kegiatan yang direncanakan adalah guru bersama siswa mengadakan refleksi terhadap apa yang telah dipelajari. Kesulitan apa yang dihadapi pada pembelajaran hari ini.

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan membaca nyaring teks berita dengan strategi pemodelan

dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan, yaitu hari Rabu tanggal 16 dan Kamis, 17 April 2014, sesuai dengan jadwal jam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII A seharusnya hari Senin dan Rabu. Namun peneliti meminta jam bahasa Indonesia pada Senin di kelas VIII A diisi dengan pelajaran PKn sedangkan sebagai gantinya PKn yang sedianya hari Kamis diisi dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar jarak waktu pertemuan pertama dan kedua dalam siklus I ini tidak begitu lama.

Pembelajaran kegiatan pendahuluan diawali dengan melakukan langkah-langkah guru menyampaikan kompetensi dasar yang akan dipelajari pada siklus I dan indikator yang akan dicapai. Kompetensi dasar yang dipelajari adalah membacakan teks berita dengan intonasi yang tepat serta artikulasi dan volume suara yang jelas, sedangkan indikator yang akan dicapai adalah 1) siswa mampu memberi tanda jeda dalam teks berita dan 2) siswa mampu membaca teks berita dengan intonasi yang tepat, artikulasi dan volume suara yang jelas.

Selanjutnya guru bertanya jawab dengan siswa tentang kegiatan membaca nyaring teks berita dengan kehidupan sehari-hari dan menggali kemampuan siswa tentang keterampilan membaca nyaring, seperti pada pembelajaran yang disampaikan di Usaid Prioritas diantaranya dengan mengajukan pertanyaan berikut ini. (a) Apakah siswa pernah mendengarkan orang membaca nyaring teks berita? (b) Apakah membaca nyaring teks berita yang disampaikan menarik? (c) Mengapa membaca nyaring teks berita yang disampaikan menarik? (d) Hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan dalam membaca nyaring teks berita?

Pada kegiatan ini, guru menyampaikan teks berita yang berjudul *Lagi Diguncang Gempa Bumi* dan *Pantau Radio Komunikasi, Siaga Setiap*

*Saat*. Pada saat guru memperdengarkan teks berita, siswa memperhatikan dan setelah selesai secara berkelompok siswa disuruh menyampaikan komentar. Komentar dititikberatkan pada, intonasi, artikulasi, dan volume suara. Tidak ada satu kelompokpun yang berani memberikan komentar. Setelah guru memberikan motivasi dan penjelasan kepada siswa, masing-masing kelompok mulai ada reaksi namun masih belum berani menyampaikan komentarnya. Kegiatan selanjutnya guru memberi penjelasan teknik membaca nyaring teks berita dan siswa mencatat di buku masing-masing. Selain itu guru juga memberikan penjelasan bahwa untuk memudahkan cara membaca teks berita maka siswa perlu memberikan tanda jeda pada teks berita yang akan dibacanya.

Setelah siswa selesai memberikan tanda jeda pada teks berita, siswa membaca nyaring teks berita secara bergiliran di dalam kelompok masing-masing. Selesai membaca teks berita di dalam kelompok, siswa disuruh membaca nyaring ke depan kelas. Saat disuruh membaca nyaring teks berita di depan kelas secara sukarela ternyata belum ada siswa yang langsung mau membaca nyaring teks berita di depan kelas karena belum siap atau merasa malu, bahkan guru masih harus memberi motivasi lagi. Selain itu guru juga memberi waktu lagi kepada siswa untuk berlatih dan memahami teks berita. Akhirnya setelah diberikan waktu tambahan sekitar 8 menit beberapa siswa mulai mau maju ke depan kelas.

Karena pada pertemuan pertama ini masih banyak siswa yang belum siap untuk tampil membaca teks berita di depan kelas, maka selama 1 kali pertemuan baru dapat dilakukan penilaian terhadap 3 siswa.

Pada pertemuan berikutnya, guru kembali memotivasi siswa agar berani tampil membaca nyaring teks berita di depan kelas dan yang perlu diperhatikan

adalah intonasi, artikulasi dan volume suara. Pada pertemuan kedua ini siswa dinilai semua sampai dengan akhir jam pelajaran bahasa Indonesia.

Pada bagian akhir kegiatan, guru dan siswa melakukan refleksi terhadap pembelajaran pada siklus I. Refleksi dilakukan terhadap proses pembelajaran dan hasil pembelajaran membaca nyaring teks berita. Refleksi dilakukan terhadap penampilan seluruh siswa, diantaranya kekurangan dan kelebihan siswa dalam membaca nyaring teks berita dan pemberian pujian terhadap siswa yang tampil dengan baik juga memberi motivasi kepada siswa yang masih mempunyai kekurangan dalam membaca nyaring teks berita.

Kekurangan yang terjadi selama siklus I diantaranya adalah intonasi yang kurang tetap dari sebagian siswa, artikulasi yang kurang jelas dari sebagian siswa, dan adanya sebagian siswa yang volume suaranya masih kurang jelas di dengar juga kelancaran membaca nyaring teks berita yang perlu ditingkatkan. Kelebihan yang ada pada siklus I adalah sudah ada siswa yang berani tampil dengan suka rela membaca nyaring dengan suara yang cukup keras dan nyaring sehingga berita bisa terdengar oleh semua siswa. Adapun siswa yang tampil terbaik pada siklus I adalah Eggy Septina, Sendi Pradana, dan Ellysabet Chrisya Desvira. Guru meminta siswa untuk memberikan tepuk tangan kepada ketiga siswa yang sudah tampil dengan baik pada siklus I ini.

Ketika proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati aktivitas para siswa mulai pada saat pembelajaran dimulai sampai dengan tahap penilaian. Pada awal kegiatan pembelajaran, terlihat antusias siswa dalam menjawab pertanyaan guru saat penggalan kemampuan awal membaca nyaring teks berita suasana kelas terkesan ramai saat siswa menjawab secara serempak tentang berita yang disukai dan alasannya. Namun saat ditanyai

apa manfaat membaca nyaring teks berita, tidak ada yang berani menjawab.

Pada saat kegiatan inti, siswa terlihat serius mendengarkan pembacaan teks berita dari guru sebagai model. Namun siswa kesulitan saat diminta memberikan komentarnya sehingga guru harus memberikan contoh komentar yang harus disampaikan. Pada saat siswa diminta memahami teknik membaca nyaring teks berita, mereka juga mengalami kesulitan karena belum tahu teknik membaca nyaring teks berita betul sehingga guru harus memberikan contoh.

Pengamatan pada saat siswa akan membaca nyaring teks berita adalah siswa sudah berani tampil dalam kelompok masing-masing namun ketika disuruh membaca di depan kelas, siswa tampak kurang siap. Hal ini tampak dari adanya siswa meminta waktu untuk berlatih membaca nyaring teks berita. Akhirnya guru memberikan waktu sekitar 8 menit untuk berlatih membaca nyaring teks berita. Pengamatan lain saat siswa tampil di depan kelas adalah adanya siswa yang gaduh sebab sebagian besar siswa mencoba berlatih membaca dengan suara yang agak keras sehingga mengganggu temannya. Namun hal ini tidak berlangsung lama karena guru mengingatkan siswa agar jangan terlalu keras dalam berlatih membaca nyaring.

Temuan berikutnya adalah adanya siswa yang kurang serius saat membaca nyaring teks berita di depan kelas. Hal ini disebabkan karena adanya gangguan temannya yang sudah tampil membaca nyaring teks berita. Karena adanya gangguan ini, siswa yang tampil di depan kelas kadang-kadang tertawa sehingga kegiatan membaca nyaring teks berita menjadi terhenti dan harus mengulangi lagi.

Selain itu, inisiatif siswa saat membaca nyaring teks berita muncul dengan menambah intonasi pada kalimat

yang deibacanya dengan memberikan tekanan pada bagian tertentu sehingga berita menjadi lebih tepat didengar.

Keseriusan siswa dalam melakukan pemodelan sebesar 70,8 % dan inisiatif siswa mencapai 62,5 %. Keseriusan siswa yang mencapai 70,8 % menunjukkan bahwa sebagian besar siswa serius dalam proses pembelajaran. Namun, masih ada beberapa siswa yang terlihat masih bersenda gurau dalam pelaksanaan pembelajaran dengan strategi pemodelan. Untuk inisiatif siswa mencapai 62,5 % yang bisa dikategorikan cukup. Namun secara umum, dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa proses keterampilan membaca nyaring teks berita dengan teknik pemodelan mencapai 66,65% yang berarti berjalan dengan cukup baik.

Tindakan yang dilakukan guru adalah (a) memberikan pemodelan, (b) meminta siswa memberikan komentar terhadap pemodelan guru, (c) meminta siswa untuk menjelaskan hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan saat membaca nyaring teks berita, dan (d) meminta siswa memahami teknik membaca nyaring teks berita, dan (e) meminta siswa untuk membaca nyaring teks berita di depan kelas.

Siswa memberikan respon positif dengan melakukan tindakan terhadap apa yang diminta oleh guru, yaitu berdoa, melakukan presensi, menjawab pertanyaan guru saat apresepsi, mendengarkan penjelasan guru tentang manfaat membaca nyaring teks berita, meneermati pemodelan yang dilakukan guru, memberikan komentar atas pemodelan guru, menjelaskan hal-hal penting dalam membaca nyaring teks berita, memahami teknik membaca nyaring teks berita, membaca nyaring teks berita di depan kelas, melakukan refleksi bersama guru, dan memberikan penghargaan kepada siswa yang tampil membaca nyaring teks berita dengan baik.

Dari hasil pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa belum semua siswa berhasil membaca nyaring teks berita dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Dari hasil penilaian menunjukkan bahwa intonasi, artikulasi, dan volume suara dalam membaca nyaring teks berita masih perlu ditingkatkan.

Diharapkan dengan adanya refleksi ini penampilan membaca nyaring teks berita siswa akan lebih meningkat pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil penilaian dapat disimpulkan sebagai berikut. Intonasi dalam membaca nyaring teks berita pada siklus I mencapai 71,9 %. Artikulasi yang digunakan dalam membaca nyaring teks berita pada siklus I mencapai 68,8 %. Volume suara dalam membaca nyaring teks berita mencapai 75 %. Secara keseluruhan, nilai yang diperoleh siswa dalam kegiatan membaca nyaring teks berita dengan strategi pemodelan hanya 71,9 % yang masih di bawah nilai KKM yang ditentukan, yakni 75.

## Hasil Siklus II

Seperti halnya pada siklus I, pada siklus II ini akan diuraikan hasil penelitian yang terdiri atas perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan yang berupa kegiatan pendahuluan pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, kegiatan penutup pembelajaran, observasi tindakan, dan refleksi tindakan.

Setelah selesai melakukan rangkaian siklus I, peneliti menyiapkan kembali perangkat penelitian yang akan digunakan untuk siklus II. Sebelum melaksanakan tindakan pada siklus II, peneliti terlebih dulu melakukan diskusi dengan guru bahasa Indonesia dan teman sejawat mengenai perangkat penelitian yang telah disiapkan. Hal ini dilakukan dengan harapan dari hasil diskusi ini, kekurangan-kekurangan pada perangkat yang telah disiapkan dapat diketahui, sehingga



peneliti dapat memperbaikinya sebelum digunakan pada saat pelaksanaan tindakan.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, pada awal pembelajaran guru menyampaikan kekurangan dan kelemahan siswa saat membaca nyaring teks berita pada siklus I, di antaranya adalah pemberian tanda jeda, intonasi, artikulasi, dan volume suara membaca nyaring teks berita.

Selain itu, rencana pembelajaran pada siklus II ini ada beberapa perubahan. Perubahan tersebut terletak pada pemodelan. Pemodelan membaca nyaring teks berita pada siklus II ini adalah selain guru memberikan model membacakan teks berita juga disajikan penayangan rekaman membaca nyaring teks berita.

Diharapkan dengan mendengarkan guru membacakan teks berita dan menonton tayangan membaca nyaring teks berita ini kemampuan siswa menjadi lebih baik dibandingkan dengan siklus I.

Pembelajaran pada siklus II dilaksanakan pada Senin dan Selasa tanggal 19 dan 20 Mei 2014 yang terdiri atas satu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk dua kali pertemuan (4 x 40 menit). Untuk pertemuan pertama, pembagian alokasi waktu adalah: 10 menit untuk tahapan pendahuluan, 60 menit untuk pelaksanaan kegiatan inti, dan 10 menit untuk kegiatan penutup. Sedangkan untuk pertemuan kedua, 10 menit untuk memotivasi siswa, 60 menit untuk kegiatan membaca nyaring teks berita, dan 10 menit untuk penutup.

Rancangan kegiatan pembelajaran pada siklus II ini untuk kegiatan pendahuluan meliputi: (1) berdoa sebelum membuka pelajaran, (2) mengecek kehadiran siswa, dan (3) guru menyampaikan refleksi pertemuan pada siklus I.

Dalam kegiatan inti, kegiatan pembelajaran yang direncanakan adalah:

(1) guru membacakan teks berita berjudul *Lagi Diguncang Gempa Bumi dan Pantau Radio Komunikasi, Siaga Setiap Saat* dan membunyikan rekaman membaca nyaring teks berita yang berjudul *Kapal Raksasa Lewati Kanal Sempit dan Helikopter Mendarat Darurat*, (2) guru meminta siswa memberikan komentar atas tayangan yang diputar, (3) guru meminta siswa untuk membaca teks berita *Unas Kabupaten Kondusif dan SMA Dimulai Hari Ini*, (4) guru meminta siswa memahami dan mempelajari teknik membaca teks berita, dan (5) siswa berlatih membaca di dalam kelompok, dan (6) siswa membaca teks berita di depan kelas.

Materi membaca nyaring teks berita yang dipakai diambilkan dari berita yang diambil dari Koran Jawa pos. Pada kegiatan penutup, kegiatan yang direncanakan adalah guru bersama siswa mengadakan refleksi terhadap apa yang telah dipelajari. Kesulitan apa yang dihadapi pada pembelajaran hari ini.

Proses pembelajaran pada siklus II dilaksanakan pada Senin dan Selasa tanggal 19 dan 20 Mei 2014. Pada awal pembelajaran, peneliti mengingatkan kembali kekurangan dan kelemahan pada siklus I agar bisa diperbaiki dan pemberian motivasi kepada siswa agar tampil dengan lebih baik. Untuk pertemuan tanggal 19 Mei 2014 dilaksanakan di ruang kelas IX A karena guru membutuhkan aliran listrik untuk memutar rekaman kegiatan membaca nyaring teks berita yang berjudul *Kapal Raksasa Lewati Kanal Sempit dan Helikopter Mendarat Darurat* sebagai model.

Pada kegiatan inti, siswa mendengarkan pembacaan berita yang dibacakan guru dan yang diputar melalui menggunakan LCD dan diminta menyampaikan komentar setelah pembaca nyaring teks berita selesai. Komentar dititikberatkan pada,

intonasi, artikulasi, dan volume suara saat membaca nyaring teks berita. Tidak ada seorang siswa pun yang memberikan komentar. Berkali-kali guru memberikan motivasi dan penjelasan kepada siswa namun mereka tetap tidak mau memberikan komentar. Akhirnya guru memancing pendapat siswa dengan mengajukan pertanyaan.

Kegiatan selanjutnya adalah siswa mencatat teknik membaca nyaring teks berita yang akan disampaikan di bukunya masing-masing untuk mempermudah dan membantu siswa dalam membaca nyaring, teks berita.

Seterah itu siswa berlatih membaca nyaring teks berita nyaring di dalam kelompok dan berikutnya secara bergiliran siswa membaca teks berita di depan kelas. Namun ternyata siswa minta waktu lagi untuk memahami teknik membaca nyaring teks berita. Untuk itu guru memberikan waktu lagi kepada siswa untuk memahami dan berlatih lagi. Akhirnya setelah diberikan tambahan waktu sekitar 5 menit beberapa siswa mulai berani tampil ke depan kelas. Karena pada pertemuan pertama ini masih banyak waktu yang digunakan untuk mempersiapkan siswa ke ruang kelas IX A, dan persiapan penayangan, maka penampilan siswa dalam membaca nyaring teks berita hanya 6 siswa. Siswa yang lainnya tampil pada pertemuan tanggal 20 Mei 2014.

Pada pertemuan berikutnya, guru kembali memotivasi siswa agar berani

tampil membaca nyaring teks berita di depan kelas dan yang perlu diingat jangan menghapuskan detail beritanya tapi bacalah sesuai penjeadaan yang telah diberikan pada teks berita. Pada pertemuan kedua ini 18 siswa dinilai semua sampai dengan akhir jam pelajaran bahasa Indonesia. Pada akhir kegiatan, guru dan siswa melakukan refleksi terhadap pembelajaran pada siklus II. Refleksi dilakukan terhadap proses jalannya pembelajaran dan hasil

pembelajaran membaca. Refleksi dilakukan terhadap penampilan seluruh siswa, diantaranya kekurangan dan kelebihan penampilan siswa dan pemberian pujian terhadap siswa yang tampil dengan baik.

Kekurangan yang ada selama siklus II diantaranya adalah intonasi dan artikulasi. Secara umum, sebagian besar siswa sudah tampil membaca nyaring teks berita dengan baik.

Ketika proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati aktivitas para siswa mulai pada saat pembelajaran dimulai sampai dengan tahap penilaian. Pada awal kegiatan pembelajaran, siswa memperhatikan refleksi yang disampaikan guru pada saat pembelajaran pada siklus I.

Pada saat kegiatan inti, siswa terlihat serius mendengarkan penyampaian membaca nyaring teks berita dari guru sebagai model dan saat mendengarkan tayangan membaca nyaring teks berita karena model terlihat bagus saat membaca nyaring teks berita.

Pengamatan pada saat siswa mengerjakan pemberian tanda jeda tampak adanya keseriusan siswa dalam bekerja. Namun ketika akan membaca nyaring teks berita ada kekurangsiapan siswa tampil di depan kelas. Hal ini tampak adanya siswa yang meminta waktu untuk berlatih lagi membaca nyaring teks berita. Akhirnya guru memberikan waktu sekitar 5 menit untuk berlatih membaca nyaring teks berita. Pengamatan lain saat siswa tampil di depan kelas adalah berkurangnya siswa yang gaduh saat temannya membaca nyaring teks berita.

Temuan berikutnya adalah masih adanya siswa yang tingkat keseriusannya perlu ditingkatkan saat membaca nyaring teks berita di depan kelas. Namun jumlahnya berkurang jika dibandingkan dengan siklus I.

Keseriusan siswa dalam melakukan proses pembelajaran menggunakan strategi pemodelan sebesar 83,3 % dan

inisiatif siswa mencapai 79,2 %. Keseriusan siswa mencapai 83,3 % menunjukkan bahwa ada peningkatan keseriusan siswa dalam proses pembelajaran. Untuk inisiatif siswa dalam membaca nyaring teks berita mencapai 79,2 % bisa dikategorikan sangat baik. Secara umum, dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa proses keterampilan membaca nyaring teks berita dengan strategi pemodelan mencapai 81,3 % yang berarti berjalan dengan baik.

Semua tindakan yang direncanakan dilaksanakan oleh guru dalam tahap pendahuluan. Tindakan pembelajaran yang dilakukan guru pada tahap kegiatan pendahuluan adalah (a) Guru mengajak siswa berdoa, (b) guru melakukan presensi, dan (c) guru menyampaikan refleksi dari siklus I.

Tindakan yang dilakukan guru adalah (a) memutar rekaman membaca nyaring teks berita, (b) meminta siswa memberikan komentar terhadap pemodelan guru, (c) meminta siswa membaca nyaring teks berita, (d) meminta siswa memahami teknik membaca nyaring teks berita, dan (e) meminta siswa untuk membaca nyaring teks berita di depan kelas.

Siswa memberikan respon positif dengan melakukan tindakan terhadap apa yang diminta oleh guru, yaitu berdoa, melakukan presensi, mendengarkan penjelasan guru tentang kekurangan dan kelemahan membaca nyaring teks siswa dalam siklus I, mencermati pemodelan yang dilakukan oleh guru dan rekaman membaca nyaring teks berita, menuliskan teknik-teknik membaca, membaca nyaring teks berita di dalam kelompok dan di depan kelas, dan melakukan refleksi.

Dari hasil pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa belum semua siswa berhasil membaca nyaring teks berita dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Dari hasil penilaian menunjukkan bahwa pemberian tanda

jeda, intonasi, artikulasi, dan volume suara masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil penilaian dapat disimpulkan hal-hal berikut. Pemberian tanda jeda teks berita yang akan dibacakan memperoleh angka 81 %. Intonasi dalam membaca nyaring teks berita mencapai 82,3 %. Artikulasi yang disampaikan siswa dalam pemodelan mencapai 87,5 %. Volume suara siswa dalam pemodelan memperoleh nilai 89,6 %. Secara keseluruhan, nilai yang diperoleh siswa dalam kegiatan membaca nyaring teks berita dengan teknik pemodelan pada siklus II mencapai 86,5. Angka ini sudah mencapai KKM yang telah ditetapkan, yakni 75.

Berdasarkan penilaian dapat disebutkan bahwa terdapat peningkatan proses pembelajaran membaca nyaring teks berita. Untuk keseriusan terjadi peningkatan dari 70,8 % pada siklus I menjadi 83,3 % pada siklus II. Adapun untuk inisiatif juga terjadi peningkatan dari 62,5 % pada siklus I menjadi 79,2 % pada siklus II. Untuk proses secara umum terjadi peningkatan dari 66,65 % menjadi 81,30 % pada siklus II.

Ada peningkatan pada proses pembelajaran membaca nyaring teks berita pada siklus II. Untuk keseriusan terjadi peningkatan dari 70,8 % pada siklus I menjadi 83,3 % pada siklus II. Inisiatif dari 62,5 % pada siklus I menjadi 79,2 % pada siklus II. Untuk penilaian proses secara umum terjadi peningkatan dari 66,65% pada siklus I menjadi 81,30 % pada siklus II yang berarti bisa dikategorikan baik.

Berdasarkan hasil penilaian, peningkatan pemberian tanda jeda teks berita yang akan dibaca dari 72 % pada siklus I menjadi 81 % pada siklus II, peningkatan membaca nyaring teks berita dalam hal intonasi dari 71,9 % pada siklus I menjadi 82,3 %, artikulasi dari 68,8 % pada siklus I menjadi 87,5 %, sedangkan

volume suara dari 75,0 % pada siklus I menjadi 89,6 % pada siklus II. Secara keseluruhan peningkatan keterampilan membaca nyaring teks berita siswa kelas VIII A SMP Negeri 3 Srengat kab upaten Blitar dengan strategi pemodelan meningkat dari 71,9 % pada siklus I menjadi 86,5 % pada siklus II.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan temuan penelitian ini, secara umum dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan membaca nyaring teks berita dengan strategi pemodelan siswa kelas VIII A SMP Negeri 3 Srengat Kabupaten Blitar bisa berjalan dengan baik dan terjadi peningkatan keterampilan membaca nyaring teks berita. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada proses dan hasil pembelajaran di kelas.

Peningkatan dalam kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari perbandingan nilai yang diperoleh pada pratindakan, siklus I dan siklus II. Dalam proses pembelajaran membaca nyaring terjadi peningkatan dari 45,84 % pada pratindakan, 66,65 % pada siklus I menjadi 81,30 % pada siklus II. Adapun hasil belajar membaca nyaring teks berita dengan strategi pemodelan terjadi peningkatan dari 55,90 % pada pratindakan, 71,90 % pada siklus I menjadi 86,50 % pada siklus II.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut.

Teknik pemodelan merupakan salah satu alternatif yang bisa digunakan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan membaca nyaring teks berita siswa. Dengan teknik ini terdapat model yang dapat ditiru oleh siswa. Dalam memberikan pemodelan, diharapkan guru bisa memberikan contoh yang sebaiknya sehingga bisa jadi model bagi siswanya. Mengingat kemampuan

guru yang terbatas, guru harus berupaya memberikan model dengan cara lain, misalnya memberikan model berupa rekaman.

Penggunaan teknik pemodelan ini dapat diterapkan pada kompetensi dasar yang lain pada mata pelajaran bahasa Indonesia sehingga guru harus berani mencoba menerapkan pada kompetensi dasar yang lain agar kemampuan membaca nyaring teks berita siswa dapat meningkat. Pemilihan teknik disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa sehingga penerapan teknik ini bisa meningkatkan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran.

Penggunaan teknik pemodelan ini sangat dipengaruhi oleh membaca nyaring teks berita yang disampaikan oleh guru. Jadi guru harus selektif dalam memilih membaca nyaring teks berita yang akan dipakai. Semakin kompleks membaca nyaring teks berita, tentu hasil akhir kemampuan membaca nyaring siswa akan bervariasi.

Peningkatan keterampilan membaca nyaring teks berita membutuhkan latihan yang terus menerus. Untuk itu siswa diharapkan berlatih membaca nyaring teks berita dalam berbagai forum sehingga informasi yang akan disampaikan dapat ditangkap oleh pendengar. Dengan semakin sering berlatih membaca nyaring teks berita, siswa akan semakin baik kemampuan membacanya.

Tidak kalah penting adalah kemauan dari siswa untuk aktif membaca nyaring teks berita dalam berbagai forum. Hal ini diharapkan dapat mengurangi rasa takut dan grogi saat membaca nyaring karena membaca nyaring teks berita sudah menjadi kebiasaan.

Untuk mencapai kesuksesan dalam pembelajaran membaca nyaring teks berita, pembelajaran dilakukan secara bertahap. Tahapan pembelajaran dimulai dari hal-hal yang sederhana menuju ke

hal yang sulit. Untuk menarik minat siswa, maka dalam pembelajaran dimulai dan materi yang sederhana, mudah dikenal siswa, dan diusahakan dekat dengan lingkungan siswa.

Peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian tentang pembelajaran membacakan teks berita melalui media surat kabar terbaru dan sesuai dengan psikologi siswa yang dapat meningkatkan kemampuan membaca umumnya dan membacakan nyaring teks berita khususnya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Depdikbud. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Hariningsih, Dwi. 2008. *Membuka Jendela Ilmu Pengetahuan dengan Bahasa dan Sastra Indonesia 2: SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Kamsah, Syahdan. 2010. *Pembelajaran Menulis dengan Strategi Pemodelan*. <http://www.wordpress.com/2010/12/10/pembelajaran-menulis-dengan-strategi-pemodelan>. diakses tanggal 21 Januari 2014.
- Kisyani, Laksono. 2008. *Contextual Teaching and Learning Bahasa Indonesia: Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII Edisi 4*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Mulyasa. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Prakasa, Lutfi Gilang. 2013. *Membaca Berita dengan Jelas*. <http://prezi.com/a5pcro6a74fe/membaca-berita-dengan-jelas> diakses 25 Mei 2014.
- Soedjatno. 1982. *Menyimak sebagai Aspek Keterampilan Berbahasa*. Malang: IKIP Malang.
- Yuliasih, Elysabet. 2012. *Membacakan Berita dengan Intonasi, Lafal, dan Sikap Membaca yang Baik*, <http://yuliasih.blogspot.com/2012/08/membaca-berita-dengan-intonasi-lafal-sikap-membaca-yang-baik.html> diakses 25 Mei 2014
- Zarnadi. 2012. *Cara membaca Berita Yang Baik*. <http://zarnadi.blogspot.com/2012/08/cara-membaca-berita-yang-baik.html> diakses 25 Mei 2014